

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di era globalisasi ini banyak kita jumpai berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari masalah ekonomi, sosial, pendidikan dan masih banyak lagi. Dalam segi pendidikan di Indonesia, masalah-masalah yang timbul masih sangat banyak. Salah satunya yaitu masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja di ponpes. “Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa”¹. Pada saat masa peralihan seperti ini, cara berpikir remaja cenderung labil. Mereka sering mengikuti tingkah teman sebayanya, tanpa berpikir benar atau salah. Yang terpenting adalah kepuasan pada diri mereka. Remaja sekarang lebih cenderung bersenang-senang dan berfoya-foya. Mereka tidak mempedulikan akibat dari apa yang mereka lakukan.

Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh anak muda atau remaja. Kenakalan remaja sering sekali terjadi akhir-akhir ini. Baik di lingkungan ponpes maupun di luar lingkungan ponpes. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih mengawasi tingkah laku anak-anaknya. Akhir-akhir ini kenakalan remaja makin meningkat. Orang tua setidaknya selalu mengontrol perkembangan anak-anaknya. Dengan begitu anak akan lebih berhati-hati dalam bertindak, karena ada pengawasan dari orang tuanya. Para remaja biasanya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah

¹ Gunarsa, Ny. Singgih D. *psikologi remaja*, (gunung mulia, jakarta: 2007) , hal .6

bersama teman-teman sebayanya daripada menghabiskan waktu di rumah.

Selain melakukan kenakalan di luar lingkungan ponpes, banyak pula remaja yang masih melakukan kenakalan di lingkungan ponpes. Masa SMA adalah masa dimana remaja sering melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib ponpes. Tata tertib merupakan ketentuan yang harus dipatuhi dan diikuti bersama.

Tata tertib ponpes berfungsi untuk:

- a. Diikuti dan ditaati bersama
- b. Sebagai pengontrol dalam tindakan
- c. Mengingat
- d. Meningkatkan kedisiplinan
- e. Memberi motivasi untuk berbuat dan bertindak positif
- f. Menanamkan kecintaan dan rasa memiliki terhadap ponpes
- g. Patokan dan acuan dalam setiap tindakan²

Dalam kenyataannya, tata tertib ponpes saat ini banyak sekali yang diabaikan oleh para santri. Santri tidak mempedulikan apa yang dilarang dalam ponpes. Mereka lebih senang bertindak sesuai kemauan sendiri. Tidak di pungkiri tingkat kenakalan remaja di ponpes saat ini semakin meningkat. Dari pelanggaran terkecil bahkan sampai pelanggaran yang besar. Contoh pelanggaran kecil misalnya saja cara mereka berpenampilan. Banyak santri SMA sekarang yang seragam ponpesnya dibuat tidak sesuai dengan ketentuan ponpes. Mereka lebih memilih membuat seragam yang sesuai karakter mereka masing-masing atau bahkan mengikuti *trend* mode saat ini. Masalah potongan rambut yang tidak sewajarnya, masalah warna sepatu dan lain sebagainya.

Selain pelanggaran kecil seperti di atas, penulis juga menemukan pelanggaran yang cukup serius yang dilakukan oleh santri di SMA. Salah satunya

² Husnun, Anwar. *Mengembangkan sekolah yang efektif*, (data media, jogjakarta: 2012) hal 13

yaitu merokok. Saat ini rokok merupakan hal yang lazim untuk di konsumsi, bukan hanya kalangan dewasa tapi juga remaja bahkan terparahnya adalah anak-anak. Merokok juga bukan hanya khusus bagi kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan sudah banyak yang ikut mengkonsumsinya. Selain merokok juga masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri ponpes menengah. Antara lain minum minuman keras, kepemilikan narkoba, bahkan tawuran yang masih sering terjadi akhir-akhir ini. Bukan hanya di kota-kota besar, kota-kota kecil pun masih banyak SMA yang santrinya masih melakukan pelanggaran.

Dari berbagai pelanggaran peraturan ponpes yang sering terjadi, menuntut ponpes untuk memberikan peringatan atau hukuman seefektif mungkin untuk menanggulangi peningkatan pelanggaran peraturan ponpes yang dilakukan oleh santri. “Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan”³. Ponpes harus membuat jera para santri yang telah melanggar peraturan ponpes dengan berbagai cara. Dari mulai peringatan lisan dari guru, kemudian pemanggilan orang tua ke ponpes, bahkan sampai memberikan hukuman fisik pada santri. Seperti menjewer, mencubit, bahkan memukul. “Tapi dalam perkembangan dunia pendidikan, peringatan berupa hukuman fisik dirasa tidak efektif karena dapat menimbulkan efek negatif bagi korban”⁴.

Hukuman fisik justru membuat tertekan korban dan mengganggu kondisi psikisnya. Selain itu hukuman fisik ditakutkan akan menjurus pada tindak kekerasan, seperti yang lagi marak akhir-akhir ini. Santri yang sering mendapat

³ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta: 2012), hal 17

⁴ Susana, tjipta. *Mempertimbangkan hukum pada anak*, (kanisius, jogjakarta:2007) hal

tindak kekerasan akan selalu berada dalam keadaan terancam dan mencekam yang menyebabkan pola pikir mereka menjadi pendek. Mereka akan cepat mengambil keputusan tentang apa yang diinginkannya tanpa memikirkan akibatnya bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain. Selain itu, jika guru salah memberikan hukuman akan menimbulkan dampak trauma panjang bagi santri. “Banyak santri yang murung dan tidak lagi bersemangat melanjutkan ponpes karena perilaku gurunya yang sering memberi hukuman fisik padanya”⁵.

Apa pun bentuk hukuman yang diberikan pada santri sebaiknya bersifat positif sehingga hasilnya pun berbuah positif pada santri. “Sebab, jika hukuman berlandaskan pada hal-hal negatif, bukan tidak mungkin akan menimbulkan hal negatif pula”⁶.

Dari kutipan di atas ponpes dirasa perlu mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang marak terjadi. Ponpes harus membuat hukuman positif yang efeknya tetap membuat jera para pelanggar tata tertib ponpes. Salah satunya dengan menerapkan sistem poin. Sistem poin adalah suatu kebijakan yang diambil ponpes guna mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Sistem poin ini diberlakukan pada tata tertib ponpes. Dalam tata tertib ponpes setiap kesalahan atau pelanggaran dikenakan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesalahannya. Setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan poin sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Poin itu akan bertambah jika santri melakukan pelanggaran kembali. Ada batasan maksimal poin yang akan membuat santri dikeluarkan dari ponpes.” Setiap santri yang mendapatkan poin akan

⁵ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta: 2012), hal 40

⁶ Gaza, mamiq. *Bijak menghukum santri*, (ar-ruz media, jogjakarta: 2012), hal 140

diberitahukan pada orang tuanya. Dengan begitu akan terjalin kerjasama antara orang tua santri dengan pihak ponpes”⁷. Orang tua dapat ikut mengawasi anaknya untuk tidak melakukan pelanggaran kembali.

Sistem poin dalam tata tertib ponpes ini dirasa cukup efektif untuk meningkatkan ketertiban santri di ponpes. Kelebihan dari sistem poin ini diantaranya dapat menaggulangi tindak kekerasan fisik yang mungkin terjadi di ponpes. Selain itu juga terjalinnya komunikasi antara pihak ponpes dengan orang tua santri dalam mengawasi anaknya sehingga tidak lagi melakukan pelanggaran di ponpes. Sistem poin ini juga tidak menimbulkan efek yang negatif bagi para santri. Dengan adanya kebijakan ini, santri dapat lebih berhati-hati dalam bertingkah laku di ponpes. Santri akan berfikir kembali untuk melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap tata tertib ponpes.

Pondok pesantren Almizan Muhammadiyah Lamongan adalah salah satu pondok pesantren yang telah menggunakan sistem poin dalam tata tertibnya. Almizan Muhammadiyah Lamongan. merupakan salah satu pondok pesantren muhammadiyah yang ada di kecamatan Lamongan. Kecamatan ini berada di sebelah timur kota Lamongan. Letaknya relatif dekat dengan pusat kota. Tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan para warga pondok.pondok ini mempunyai peraturan yang cukup ketat. Terbukti dengan telah diberlakukannya sistem poin yang tidak semua pondok memberlakukanya. Di pondok pesantren ini sistem poin telah dijalankan awal tahun ajaran 2005 sampai sekarang. Al mizan Muhammadiyah Lamongan telah memberikan poin pada setiap tata tertibnya.

⁷ Tjalia, waludin dkk. 10 *kesalahan orangtua dan guru dalam mendidik dan solusinya*, (an-najah press: bogor), hal 38

Poin yang dicantumkan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Almizan Muhammadiyah Lamongan memberi batasan poin maksimal yaitu 100. Jika santri telah mencapai poin maksimal, santri akan dikeluarkan dari ponpes. Dalam poin-poin tertentu santri akan mendapat peringatan dari guru. Dan dalam poin tertentu pula santri akan mendapatkan penghargaan dari dewan pembina.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **EFEKTIFITAS PENERAPAN POIN PELANGGARAN DALAM MENGURANGI TINGKAT PELANGGARAN SANTRI PADA PONPES ALMIZAN MUHAMMADIYAH LAMONGAN .**

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Jenis pelanggaran apa yang dominan dilakukan oleh santri ponpes Almizan Muhammadiyah Lamongan ?
2. Adakah keefektifan sistem poin dalam mengurangi tingkat ponpes Almizan Muhammadiyah Lamongan?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi pihak ponpes dalam menerapkan sistem poin?

C. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui jenis pelanggaran yang dominan dilakukan oleh santri ponpes Almizan Muhammadiyah Lamongan.

2. Untuk mengetahui ada dan tidaknya keefektifan sistem poin dalam mengurangi tingkat pelanggaran santri pada ponpes Almizan Muhammadiyah Lamongan.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pihak ponpes dalam sistem poin.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa jurusan pendidikan agama islam.
 - b. Memberi tambahan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan sistem poin di semua lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai penerapan sistem poin di ponpes
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan perbandingan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian tentang penerapan sistem poin di semua jenis lembaga pendidikan.

E. Penelitian terdahulu.

Penulis belum menemukan skripsi , tesis, atau karya ilmiah yang sama judulnya dengan masalah yang penulis teliti. Namun, ada judul yang berkaitan dengan judul yang penulis tulis, yaitu:

1. Munirotul hidayah dengan judul “ pengaruh punishment terhadap kedisiplinan belajar PAI di SMP N 1 Brangsong Kendal “ setelah melalui beberapa metode penelitian akhirnya beliau sampai pada hasil atau kesimpulan bahwa Dengan adanya hukuman yang diterapkan di SMPN 01 Brangsong Kendal ternyata tidak dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi pada Bab IV, yaitu nilai (Freg) diketahui berjumlah 2,625, sedangkan nilai Ftabel untuk F0,01 sebesar 7,81 dan nilai dari F0,05 sebesar 4,08.
2. Prima Permata Adi dengan judul “ hubungan antara pengetahuan kredit point pelanggaran tata tertib dengan kedisiplinan pada santri kelas VIII SMP N 2 Jatibarang “ dalam skripsinya beliau menyimpulkan bahwa Pengetahuan santri tentang kredit poin pelanggaran dan kedisiplinan santri dalam penelitian ini memiliki hubungan positif yang signifikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji korelasi, data uji korelasi diperoleh nilai r hitung = 0,517 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dalam lingkungan ponpes santri pasti tidak akan lepas dari adanya aturan atau yang biasa disebut dengan tata tertib, hal ini dilakukan agar perilaku santri dapat terkontrol dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak santri yang melanggar tata tertib seperti membolos, merokok, memakai seragam ponpes tidak sesuai ketentuan yang ada. Ini merupakan bentuk suatu pelanggaran tata

tertib ponpes. Oleh karena itu ponpes mencanangkan sistem kredit poin pelanggaran dimana santri yang melanggar dengan memberikan poin terlebih dahulu. Poin diberikan kepada santri sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, hal ini dikarenakan tiap pelanggaran mempunyai bobot poin yang berbeda – beda antara pelanggaran satu dengan pelanggaran lainnya. Agar sistem ini dapat berjalan dengan baik maka santri diharapkan memiliki pengetahuan tentang apa itu kredit poin pelanggaran, bagaimana kredit poin pelanggaran itu dilakukan dan mengapa kredit poin pelanggaran itu dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa pengetahuan santri tentang kredit poin pelanggaran berpengaruh signifikan terhadap hasil kedisiplinan santri diponpes SMP Negeri 2 Jatibarang kab Brebes. Hal ini disebabkan semakin tinggi pengetahuan santri tentang kredit point pelanggaran maka secara psikologis santri akan merasa takut untuk melakukan pelanggaran – pelanggaran baik di dalam maupun diluar ponpes, perasaan takut santri untuk melakukan pelanggaran lambat laun berubah menjadi suatu kesadaran santri untuk tidak melakukan pelanggaran, perubahan ini disebabkan perasaan nyaman santri saat hidup sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga tidak ada lagi perasaan terkekang dari dalam diri santri, kondisi ini tentunya secara langsung maupun tidak langsung membuat tingkat kedisiplinan santri diponpes menjadi meningkat. Tanpa dibekali dengan

pengetahuan kredit point pelanggaran yang baik dari pihak ponpes, tidak menutup kemungkinan santri akan berbuat sesuka hati didalam ponpes, hal ini tentunya dapat menurunkan tingkat kedisiplinan santri tersebut.

3. Yeni Sopita, dengan judul “ peran student conduct management dalam mengurangi pelanggaran peraturan ponpes. Studi kasus: ponpes menengah atas Sugar Group”. Dalam skripsinya beliau mencapai kesimpulan bahwa, Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peran sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan belum maksimal atau belum efektif. Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa sistem *student conduct management* dikatakan belum efektif, diantaranya dilihat dari masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh santri yakni khususnya santri kelas 10 dan santri kelas 11 dengan jumlah pelanggaran 3113 kasus pelanggaran. Alasan kedua dikatakan sistem *student conduct management* belum efektif yaitu masih adanya pelanggaran berulang baik yang dilakukan oleh santri maupun kelompok santri. Contohnya seperti yang dilakukan oleh informan Pn bahwa informan sering melakukan pelanggaran peraturan dengan pelanggaran yang sama. Konsekuensi yang tidak merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif adalah alasan berikutnya sistem *student conduct management* belum efektif dalam mengurangi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri. Hal

ini ditunjukkan dengan pemberian konsekuensi kepada santri yang melanggar peraturan namun konsekuensi yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Alasan terakhir mengapa sistem *student conduct management* belum efektif dalam menjalankan perannya dilihat dari peran guru sebagai model bagi santri yang tidak berjalan dengan baik. Peran guru yang tidak berjalan dengan baik ini ditunjukkan dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa guru tidak memberikan konsekuensi bagi santri yang melakukan pelanggaran peraturan.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan judul yang diambil oleh penulis. Yaitu penulis menitik beratkan pada bagaimana penerapan kebijakan poin pelanggaran yang telah dijalankan oleh ponpes Almizan muhammadiyah Lamongan ini.

F. Batasan istilah

1. Efektifitas

Definisi dari efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa target telah tercapai.

2. Penerapan

“ adalah proses, cara, perbuatan menerapkan”⁸ (KBBI, 2012:725).

3. Sistem poin

Sistem poin adalah respons negatif yang diberikan kepada santri, yaitu berupa pemberian peringatan. Sistem poin diterapkan dalam tata

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia:2012*, hal 725

tertib ponpes Almizan muhammadiyah Lamongan. “Setiap santri yang melanggar tata tertib dinyatakan dalam poin sesuai ketentuan yang telah ada. Poin tersebut akan diakumulasikan apabila santri kembali melakukan pelanggaran”⁹.

4. Pelanggaran

“Pelanggaran berasal dari kata langgar yang artinya bertentangan. Pelanggaran adalah perbuatan (perilaku) melanggar”¹⁰. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran terhadap tata tertib ponpes yang dilakukan santri ponpes Almizan muhammadiyah Lamongan.

5. ponpes Almizan muhammadiyah Lamongan

pondok pesantren ini berada tepatnya di jalan jend. Sudirman No.1 Lamongan (utara monumen patung kadet soewoko) kecamatan Lamongan kabupaten Lamongan. ponpes Almizan muhammadiyah Lamongan merupakan salah satu pesantren Muhammadiyah yang berada di kabupaten Lamongan. ponpes Almizan muhammadiyah Lamongan adalah ponpes dimana penulis pernah nyantri dan menjadi santri, dan juga akan melakukan penelitian tentang penerapan sistem poin.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika skripsi merupakan garis besar isi dalam skripsi yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi secara keseluruhan. Sistematika skripsi dalam penelitian Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin dalam Mengurangi Tingkat Pelanggaran santri pada ponpes Almizan

⁹ Wawancara dengan direktur ponpes Al Mizan, tertanggal 03-05-2015

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia:2012, hal 478

muhammadiyah Lamongan adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi Bagian ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan lampiran.

Bagian isi skripsi meliputi: Bab satu Pendahuluan, Bab ini meliputi latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab dua Tinjauan Pustaka, Berisi tentang Pemberian Penguatan (*Reinforcement*), Hukuman (*Punishment*), Definisi Sistem Poin, dan Pelanggaran Tata Tertib. Bab tiga Metode Penelitian, Bab ini berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, alat dan teknik pengumpulan data. Bab empat berisi tentang hasil dan pembahasan. Bab lima penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian penutup skripsi Berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam skripsi.